

HASHI SEBAGAI SALAH SATU UNSUR DALAM ETIKA MAKAN MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

RINI MARNI

NIM : 01110147



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA	
No. Induk	44/SKR-PSJ/05-06
No. Urut	394.1-MAR-h
Sab	ETIKA MKN
Asal	: RINI MARNI
Dan lain-lain	: SKRIPSI 16/1-06

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA
2005

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**HASHI SEBAGAI SALAH SATU UNSUR DALAM ETIKA MAKAN
MASYARAKAT JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 15 Agustus 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/ Penguji

(Irwan Damaluddin)

Pembaca/ Penguji

(Hani Wahyuningtias,SS,M.Si)

Ketua Panitia/ Penguji

(Dra.Purwani Purawihardi,M.Si)

Sekretaris penguji/ Penguji

(Sandra Herlina,S.S,MA)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

u.b

(Dila Rismayanti,S.S,M.Si)

Dekan Fakultas Sastra

Jepang

FAKULTAS SASTRA

(Dr.Hj.Albertine Minderop,MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**HASHI SEBAGAI SALAH SATU UNSUR DALAM ETIKA MAKAN
MASYARAKAT JEPANG**

Oleh

RINI MARNI

JURUSAN SASTRA JEPANG

NIM : 01.110.147

Disetujui untuk diujikan Sidang Ujian Skripsi Sarjana,
oleh :

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

u.b




(Dilla Rismayanti,SS,M.Si)

Pembimbing I

(Irwan Djamalludin)

Pembimbing II

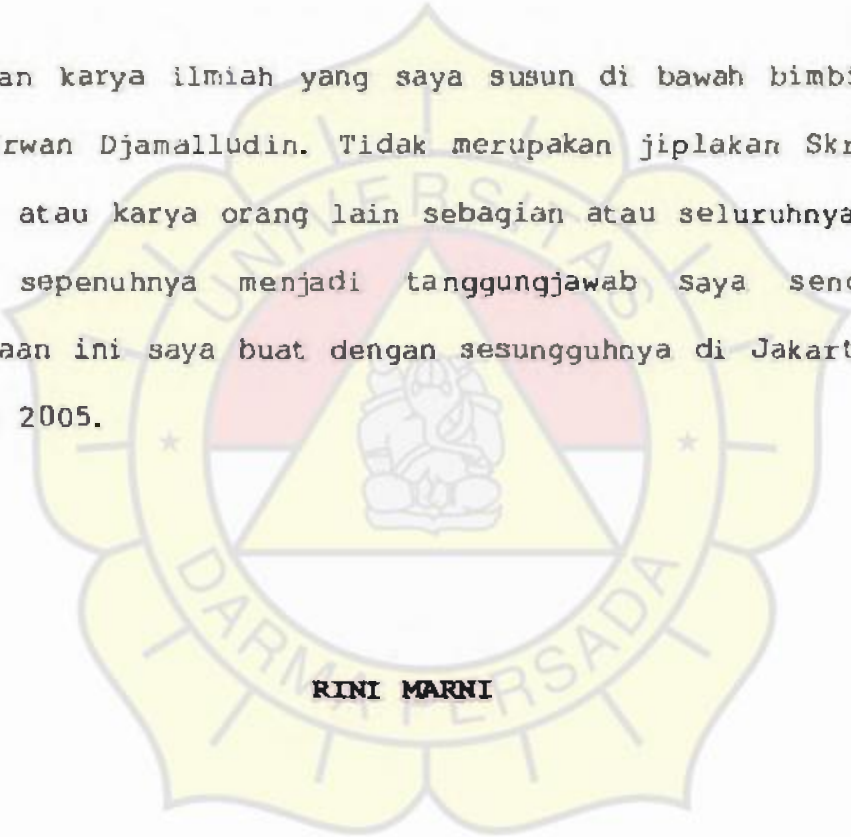


(Hani Widyawiradinas,SS,M.Si)

Skripsi Sarjana yang Berjudul :

**HASHI SEBAGAI SALAH SATU UNSUR DALAM ETIKA MAKAN
MASYARAKAT JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Irwan Djamalludin. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, 9 Agustus 2005.



RINI MARNI

ABSTRAK

RINI MARNI.2005.HASHI SEBAGAI SALAH SATU UNSUR DALAM ETIKA MAKAN MASYARAKAT JEPANG. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang S1 Universitas Darma Persada.

Sumpit (*Hashi*) adalah sepasang stik kecil yang berukuran panjang dan lancip. *Hashi* merupakan peralatan makan tradisional Jepang yang mendapat pengaruh dari kebudayaan negara Cina. Pada mulanya sumpit (*hashi*) di Jepang di anggap sebagai sesuatu yang sangat berharga dan mahal hanya digunakan oleh kaisar dan para bangsawan saja. Dengan seiringnya waktu, *hashi* menjadi sebuah peralatan makan yang digunakan oleh berbagai macam kalangan dan lapisan masyarakat Jepang. *Hashi* telah banyak mengalami perkembangan baik dari segi bentuk, warna dan bahan pembuatannya. Dalam menggunakan *hashi* di meja makan ada etika-etika yg perlu diperhatikan, karena cara seseorang menggunakan sumpit di atas meja makan dapat mencerminkan sikap dan kepribadian seseorang. *Hashi* juga bermanfaat bagi kesehatan. Dengan menggunakan sumpit (*hashi*) sejak usia dini dapat merangsang perkembangan intelektual anak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak, dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Irwan Djemalludin yang telah membimbing dan banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Hani Wahyuningtias, SS, M.Si selaku dosen pembaca yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Purwani Purawihadi, M.Si selaku ketua sidang dan penguji.
4. Sandra Herlina, S.S, MA selaku sekretaris sidang dan penguji.
5. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Darma Persada, yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Dila Rismayanti, SS, M.Si selaku ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
8. Keluarga penulis, terutama Mama yang tercinta yang telah memberikan dukungannya baik secara moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat baik penulis, Epi, Ita, Deva, Ade, Atu dan Iin, yang telah mendukung dan yang telah mengisi hari-hari penulis di kampus ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan di sana sini dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Namun dengan segala keterbatasan yang ada ini semoga dapat memberikan manfaat untuk perkembangan studi mengenai Jepang di Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Semoga bantuan, bimbingan dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jakarta, 9 Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN I	ii
LEMBAR PENGESAHAN II	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Metode Penulisan.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II ASAL-USUL DAN PERKEMBANGAN HASHI	
2.1 Asal-Usul Sumpit (<i>Hashi</i>)	11
2.2 Perkembangan Sumpit (<i>Hashi</i>)	14
2.3 Bentuk dan Bahan Sumpit (<i>Hashi</i>)	20

BAB III TEKNIK DAN ETIKA PENGGUNAAN HASHI

3.1 Teknik Penggunaan Sumpit (<i>Hashi</i>)	27
3.2 Etika Dalam Menggunakan Sumpit (<i>Hashi</i>)...	30
3.3 Sumpit (<i>Hashi</i>) Di Dalam Kehidupan Orang Jepang Sekarang Ini	40
BAB IV KESIMPULAN	45

GLOSARI

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN GAMBAR



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia yang telah berkembang pesat baik dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Seiring dengan kemajuan zaman, kebudayaan dan tradisi-tradisi yang ada di Jepang juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah penggunaan sumpit di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain Jepang ada juga negara-negara Asia lainnya yang menggunakan sumpit dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti; China, Korea dan Vietnam. Thailand sebenarnya juga termasuk negara yang menggunakan sumpit, namun sejak diperkenalkannya peralatan makan Barat oleh raja Rama V pada abad ke-19 penggunaan sumpit di Thailand sekarang terbatas hanya pada mie.¹

¹<http://www.answers.com/topic/chopsticks>

Sumpit adalah sepasang stik kecil berukuran panjang dan lancip yang merupakan alat makan tradisional di negara-negara Asia.

Sumpit pertama kali dikembangkan di negara China sekitar 5000 tahun yang lalu. Pada masa Dinasti Tang perlahan-lahan sumpit mulai menyebar ke negara Korea dan Vietnam.²

Di China, bagian atas sumpitnya sedikit berbentuk empat persegi panjang dan bagian bawahnya sedikit berbentuk bulat. Hal ini ada hubungannya dengan kebudayaan China kuno, yang menganggap bahwa langit berbentuk empat persegi panjang dan bumi dianggap berbentuk bulat.

Pada tahun 500 setelah Masehi, sumpit mulai diperkenalkan ke Jepang. Sumpit Jepang disebut dengan *Hashi* (箸). Setelah masuk ke Jepang, *hashi* sudah dalam bermacam-macam bentuk. Bentuk *hashi* lebih pendek dari sumpit China dan lebih tipis. Hal ini dikarenakan orang Jepang biasa makan makanan yang berbentuk tipis dan rata, seperti potongan tipis daging ikan (*sashimi*).

² <http://apnl.chinadaily.com.cn/star/2002/1010/cul8-1.html>

Di Jepang *hashi* semula dianggap sangat berharga dan digunakan semata-mata hanya untuk upacara keagamaan. *Hashi* yang biasa digunakan untuk makan pada awalnya terlihat seperti penjepit yang terbuat dari satu buah potongan bambu yang digabungkan di atasnya. Pada abad ke-10 *hashi* sudah mulai dibuat dalam bentuk potongan yang terpisah.³

Lebih dari 3500 tahun telah berlalu sejak *hashi* lahir, orang-orang mulai terbiasa makan tiga kali sehari dengan menggunakan sumpit atau *hashi*.⁴

Sumpit atau *hashi* merupakan alat makan yang serba guna. Sumpit bisa dipakai untuk apa saja sebagaimana halnya garpu dan sendok. Seperti mengaduk telur, mengocok, mengangkat makanan dengan berbagai macam bentuk dan ukuran, menusuk, membalik makanan dan banyak lagi. Sumpit atau *hashi* biasanya digunakan juga untuk menggoreng.

Jepang adalah negara pertama yang menyoroti bagaimana pentingnya sumpit atau *hashi* dalam kehidupan sehari-hari. Tanggal 4 Agustus ditetapkan sebagai hari

³ <http://www.calacademy.org/research/anthropology/utensil/chpstick.htm>

sumpit atau *hashi*. Setiap tahunnya wanita Jepang membeli *hashi* yang baru dan membakar *hashi* lama yang biasa mereka gunakan dengan maksud untuk mengekspresikan apresiasi mereka.

Ada berbagai macam jenis *hashi*. Selain untuk makan ada juga *hashi* yang khusus digunakan di dapur untuk memasak dan untuk mengangkat kue.

Kayu adalah bahan dasar utama dalam membuat *hashi*, tetapi *hashi* yang terbuat dari bambu adalah yang paling populer karena harganya tidak mahal, dapat dengan mudah tersedia, mudah dibagi menjadi dua bagian, tahan terhadap panas, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa.

Biasanya *hashi* yang terbuat dari bambu atau kayu ini dicat atau bahkan didekorasi dengan sebuah desain. Bahan kayu dari pohon cemara, kayu jati, kayu cendana, tulang hewan dan bermacam-macam logam juga digunakan untuk membuat *hashi*.

Dahulu orang-orang kaya atau orang-orang kerajaan biasanya menggunakan *hashi* yang terbuat dari permata, emas, perunggu, kuningan, batu karang, batu akik, gading,

⁴ <http://api.chinadaily.com.cn/star/2002/1010/cu18-1.html>

perak dan emas. *Hashi* yang terbuat dari bahan perak akan mengalami perubahan warna menjadi hitam apabila terkena makanan yang mengandung racun.⁵

Di Jepang setiap anggota keluarga mempunyai satu set *hashi* masing-masing dan selalu ditaruh di dalam kotak *hashi*. *Hashi* yang biasa digunakan untuk di meja makan pada umumnya terbuat dari bambu atau kayu yang sudah dipernis.

Ada beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan saat menggunakan *hashi* di meja makan, salah satunya dilarang memberikan makanan dari *hashi* satu ke *hashi* lainnya. Hal ini mengingatkan pada upacara kematian secara agama Budha, yang ditunjukkan dengan tulang dari jasad yang sudah dibakar atau dikremasikan diberikan kepada anggota keluarga satu persatu dengan menggunakan sumpit.⁶

Hashi mempunyai peranan yang sangat penting dalam upacara keagamaan dan perayaan di Jepang, seperti; upacara minum teh upacara kematian, perayaan festival-festival, perayaan hari tahun baru dan lain-lain.

⁵ <http://www.calacademy.org/research/anthropology/utensil/chpstck.htm>

Di antara negara-negara maju, hanya negara Jepang yang membuat perbedaan dalam peralatan makan dan minum antara pria, wanita, suami, istri dan anak-anak.

Para orang tua dan guru di Jepang mengajarkan anak-anak bagaimana cara menggunakan *hashi*, mengingat hubungannya dengan kemampuan intelektual anak. Ketika pertama kali seorang anak menangis pada saat dilahirkan, sel otak lebih banyak berkurang daripada bertambah. Namun, berat dari otak seorang anak akan bertambah secara dramatis setelah lahir, sebagai sebuah isyarat bahwa kemampuan intelektual mulai berkembang.

Ketika usia tiga atau empat tahun, berat otak anak tiga kali lebih besar daripada saat dilahirkan. Ketika usia tujuh atau delapan tahun, berat otak seorang anak telah berkembang 95%, hampir sama dengan berat otak orang dewasa. Pada masa ini, sebuah fungsi seperti aliran listrik menyebar dari sel urat syaraf dan menjalar di dalam otak seperti sebuah jaringan.⁷

Sebagian besar gerakan dari tangan, khususnya jari-jari tangan, merangsang perkembangan jaringan ini.

⁷Richard J. Bowring. *A Hundred More Things Japan* (Tokyo, Japan 1980). Hal 48.

Sebagaimana seorang anak melatih jari-jarinya, jaringan urat syaraf di dalam otak mulai memberikan perintah untuk membuat suatu gerakan tangan dan memperkuat jari-jari tangan. Respon dari gerakan tangan bertambah dan jari-jari tangan mulai berfungsi sebagai sebuah hasrat atau keinginan, kemampuan untuk menggerakkan kekuatan tubuh, pikiran, pemahaman dan proses imajinasi juga berkembang, yang berarti dengan menggunakan sumpit atau sebuah pensil merangsang perkembangan intelektual anak.

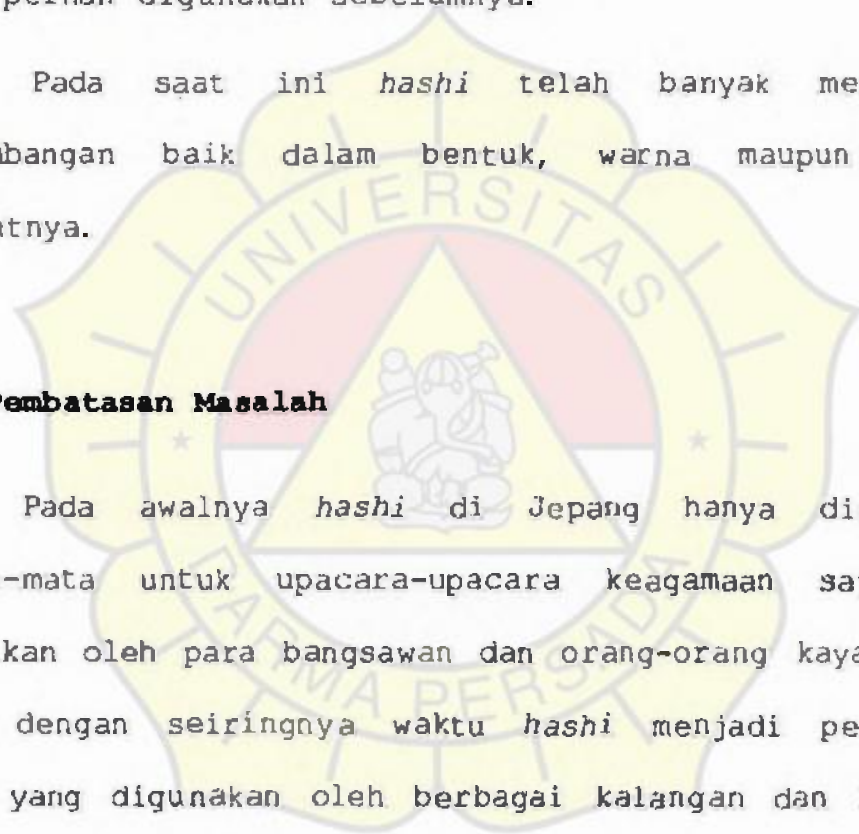
Waktu untuk memulai menggunakan *hashi* bagi anak-anak Jepang sekarang ini dimulai setelah melewati usia 1 tahun. Ketika seorang anak telah berusia 2 tahun, mereka mulai menunjukkan ketertarikannya pada *hashi* sebagai mainan yang mendorong mereka untuk menggunakannya.⁷

Hashi merupakan peralatan makan yang sederhana, higienis dan sesuai dengan berbagai macam makanan. Hal ini yang membuat masakan Asia Timur sangat terkenal.

Restoran-restoran di Jepang sekarang ini lebih banyak menggunakan sumpit atau *hashi* yang dapat dibuang

⁷ <http://www.calacademy.org/research/anthropology/utensil/chpstck.htm>

⁸ *ibid.*

setelah menggunakannya. *Hashi* jenis ini disebut dengan *wari-bashi* (箸者).


Wari-bashi terbuat dari bahan kayu yang ringan dan secara sederhana telah dilekatkan pada bagian atasnya untuk menjamin para pelanggan bahwa sumpit atau *hashi* itu belum pernah digunakan sebelumnya.

Pada saat ini *hashi* telah banyak mengalami perkembangan baik dalam bentuk, warna maupun bahan pembuatnya.

1.2 Pembatasan Masalah

Pada awalnya *hashi* di Jepang hanya digunakan semata-mata untuk upacara-upacara keagamaan saja dan digunakan oleh para bangsawan dan orang-orang kaya saja, namun dengan seiringnya waktu *hashi* menjadi peralatan makan yang digunakan oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat Jepang. Oleh karena itu yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana fungsi *hashi* di dalam kehidupan orang Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab dan memaparkan fungsi *hashi* di dalam kehidupan orang Jepang.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kepustakaan dan bersifat deskriptif analisis yaitu, mendeskripsikan data-data yang ada, kemudian menganalisisnya. Data-data yang diambil dari koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, dari perpustakaan Japan Foundation, website internet serta buku-buku penunjang lainnya yang bermanfaat bagi kelancaran skripsi ini agar menjadi lebih baik dan berbobot.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 4 Bab yang masing-masing babnya akan membahas pokok-pokok bahasan seperti di bawah ini.

BAB I : PENDAHULUAN. Dalam bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : ASAL-USUL DAN PERKEMBANGAN SUMPIT (HASHI). Dalam bab ini penulis menjelaskan asal-usul sumpit (*hashi*) dan perkembangan *hashi* di Jepang serta bentuk dan bahan pembuat *hashi*.

BAB III : TEKNIK DAN ETIKA PENGGUNAAN HASHI. Penulis menguraikan tentang teknik dalam menggunakan sumpit (*hashi*), etika dalam menggunakan *hashi* di atas meja makan dan *hashi* di dalam kehidupan orang Jepang sekarang ini. *

BAB IV : KESIMPULAN. Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh penulis terhadap kajian yang diteliti dalam skripsi ini.